



TAHAPAN STRUKTUR ALUR CERITA *AL-LICHYAH AZ-ZARQĀ'* KARYA KAMIL KILANI (ANALISIS TEORI *SEQUENCE*)

Zahra Cahya Putri

Department of Arabic Literature, Faculty of Humanities, Universitas Sebelas Maret
ayazcphr@student.uns.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted 12/29, 2023

Revised 01/09, 2024

Accepted 01/16, 2024

Keywords:

Sequence Theory

Plot Story Structure

Prose Studies

Arabic Literature

ABSTRACT

This article aims to analyze the stages of the plot structure of Kamil Kilani's *Al-Lichyah Az-Zarqā'*. The application of theory is done by using *sequence* theory or eight *sequences*. This theory is a more detailed and complex extension of Syd Field's three-act theory. The method used is descriptive qualitative with the technique of quoting sentences that are in accordance with the theory of eight sequences in Kamil Kilani's *Al-Lichyah Az-Zarqā'*. The results obtained from this study are that Kamil Kilani's *Al-Lichyah Az-Zarqā'* can be applied and analyzed using *sequence* theory which shows that the chapters in a story are not meant to inhibit creativity, but make the story more systematic.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tahapan struktur alur *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani. Penerapan teori dilakukan dengan menggunakan teori *barisan* atau delapan *barisan*. Teori ini merupakan perluasan yang lebih rinci dan kompleks dari teori tiga babak Syd Field. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik mengutip kalimat-kalimat yang sesuai dengan teori delapan rangkaian dalam *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani dapat diterapkan dan dianalisis dengan menggunakan teori *sequence* yang menunjukkan bahwa bab-bab dalam sebuah cerita bukan dimaksudkan untuk menghambat kreativitas, namun membuat cerita menjadi lebih sistematis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



A. Pendahuluan

Istilah “sastra” dalam kamus bahasa Arab disebut dengan “*al-adab*” (Sya’bi, 2001). Terdapat dua macam *adab* yaitu *adab al-washfi* dan *adab al-insya’i*. *Adab al-washfi* dikenal dengan sastra nonimajinatif, yang memuat terkait sejarah, teori, dan kritik sastra. Sementara *adab al-insya’i* merupakan sastra imajinatif berbentuk puisi, prosa, ataupun drama berekspresi bahasa yang indah menggunakan gaya bahasa yang berbeda dari gaya

bahasa biasa, karena mengandung aspek estetika bentuk dan makna (memuat rasa, imajinasi dan pikiran), sehingga memengaruhi terutama rasa, bahkan juga pikiran penikmatnya dan kekuatan isi sebagiannya mengajak pada hal-hal etis (Kamil, 2009).

Berdasarkan pendapat seorang ahli, prosa adalah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk narasi yang menggambarkan kehidupan manusia secara luas, mulai dari kehidupan individu hingga masyarakat (Teeuw, 1984). Dari Kamil (2009), prosa diartikan *natsr* dalam bahasa Arab. Singkatnya, prosa sama dengan fiksi, yang mana merupakan salah satu genre dari sastra (Muliadi, 2017).

Peneliti mengangkat cerita *Al-Lichyah Az-Zarqā'* yang merupakan salah satu prosa fiksi berbentuk cerita anak. *Al-Lichyah Az-Zarqā'* mengisahkan tentang seorang lelaki yang memiliki keanehan, yaitu berjanggut biru. Dia dibicarakan orang-orang sekitar hingga merasa muak dengan sekelilingnya yang selalu ingin mengetahui urusan orang lain. Dia memiliki istri yang dipercaya, tetapi melanggar janji atasnya karena rasa keingintahuannya tinggi – suatu sifat yang dibenci oleh "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" ini.

Al-Lichyah Az-Zarqā' adalah salah satu karya sastra dari seorang sastrawan Arab Mesir, Kamil Kilani Ibrāhīm Kilani, atau yang biasa dikenal dengan Kamil Kilani. Dia menjadi pendiri serta pendorong berkembangnya sastra anak Arab di daerah Mesir. Sastrawan dengan kelahiran 20 Oktober 1897. Mulai di tahun 1927, dia menemukan *passion*-nya dalam kesusastraan dan menjadi penulis prosa-prosa dan penggerak dunia sastra anak Arab. Karya-karya Kamil Kilani diantaranya: *As-Sindabād al-Bakhrī* (Sinbad, Sang Pelaut), *'Alī Bābā* (Ali Baba), *Arnab fi al-Qamar* (Kelinci di Bulan), *Wazzatu as-Sulthān* (Angsa Sultan), *Al-Arnab adz-Dzakī* (Kelinci yang Pintar), *Al-Lichyah Az-Zarqā'* (Si Janggut Biru), *Lailā wa adz-Dzi'bu* (Laila dan Serigala), *'Alāu ad-Dīn* (Aladdin), *'Ajībah wa 'Ajībah* (Luar biasa dan Menakutkan), dan masih banyak lagi karya sastra milik Kamil Kilani.

Berdasarkan penelitian yang hendak dilakukan, terdapat beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan objek-objek dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang **pertama** yaitu artikel milik Angela Oscario (2011), yang berasal dari Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Bina Nusantara, berjudul "*Penerapan Teori Struktur Cerita pada Pembuatan Film*". Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana teori struktur cerita klasik tiga babak, delapan sekuen, dan *hero's journey* diaplikasikan dalam pembuatan film "*Up*" dan "*Alice in Wonderland*". Metode penelitian ini menekankan pada studi literatur dan studi lapangan yaitu pengkajian pada filmnya langsung. Hasil yang didapatkan yaitu bahwa film dapat dianalisis dengan teori struktur cerita klasik tiga babak, delapan sekuen, dan *hero's journey*, yang mana teori-teori ini bukannya bermaksud membatasi kebebasan dan kreativitas, tetapi supaya membuat cerita lebih sistematis.

Penelitian terdahulu yang **kedua** merupakan sebuah artikel jurnal mengenai "*Tahapan Alur dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye dan Implikasinya*" dari Alamsyah, Munaris, dan Siti Samhati (2017) yang berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Artikel tersebut bertujuan untuk menjelaskan tahapan-tahapan alur dalam novel Tere Liye berjudul "*Ayahku Bukan Pembohong*" serta

implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA tingkat 3. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis secara langsung pada objek, yaitu novel karangan Tere Liye berjudul "Ayahku Bukan Pembohong". Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat lima tahap alur: (1) penyituasian, (2) pemunculan konflik, (3) peningkatan konflik, (4) klimaks, dan (5) penyelesaian. Akhirnya hasil penelitian dengan lima tahap itu dibuktikan bisa diimplikasikan kepada siswa SMA tingkat 3 atau kelas XII.

Teori struktur cerita dalam tiga babak merupakan teori klasik terlama yang dicetuskan oleh Syd Field. Walaupun klasik, tapi pembagian babak tersebut begitu populer dalam dunia sastra. Karena banyak yang kesulitan menyampaikan cerita dalam skenario dengan tiga babak tersebut, kemudian, Frank Deniels mengembangkan model penceritaan tersebut menjadi delapan babak/*sequence* ketika sedang menggarap filmnya. Pendekatan *sequence* ini meningkatkan kemampuan penulis dalam menguraikan cerita dalam delapan babak, sehingga lebih rinci, teratur, dan jelas. Walaupun *sequence* berkembang di kalangan dunia perfilman, namun hal tersebut tidak membatasi untuk diterapkan di dunia kesusastraan. Bagaimanapun, film atau drama juga termasuk dalam bidang sastra beraliran fiksi, dengan mode presentasi film sesuai dengan bagian dalam teks sastra (Klarer, 1999).

Pembagian perkembangan tiga babak klasik Field adalah *Act I* dikembangkan menjadi sekuen 1 dan 2, *Act II* dikembangkan menjadi sekuen 3, 4, 5, dan 6, *Act III* dikembangkan menjadi sekuen 7 dan 8. Teori *sequence* tersebut terdiri atas delapan bagian dan lima poin penanda perubahan alur cerita, yaitu: (1) Pengenalan tokoh dan rutinitasnya, muncul masalah yang mengganggu (*point of attract*). (2) Kehidupan tokoh setelah kebiasannya terusik dan mencari jalan keluar masalah, kemudian mengambil keputusan (*plot point I*). (3) Tokoh bertindak sesederhana mungkin untuk menyelesaikan masalah. (4) Terjadi kegagalan dan masalah semakin rumit. Ini merupakan titik tengah dimana dia akan menyelesaikan masalah sebisa mungkin (*mid point*). (5) Ketenangan sejenak bagi tokoh cerita. (6) Tokoh menemukan cara jitu untuk menyelesaikan masalah, dimana ini merupakan titik terendah tokoh untuk merasakan akibat keputusannya (*plot point II*). (7) Keadaan masalah seolah-olah terselesaikan, dan dapat terjadi perubahan resolusi dari salah ke benar (*twist*). (8) Tokoh menemukan resolusi paling benar dan berbahagia (Oscario, 2011).

B. Metode

Metode yang digunakan adalah metode dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan guna memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeloeng, 2017). Jadi, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menganalisis data-data dan menguraikan kata-kata terkait tahapan alur struktur cerita

dalam *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan teknik kepustakaan, yaitu menghimpunkan kata dan kalimat dan mengkajinya berdasarkan literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Sementara teknik analisisnya adalah sebagai berikut:

- Membaca kisah *Al-Lichyah Az-Zarqā'* (2012) karya Kamil Kilani melalui e-book terbitan Hindawi.
- Mengumpulkan, menuliskan, dan memisahkan data-data yang berhubungan dengan tahapan alur struktur cerita di dalam *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani berupa kata, kalimat, dan paragraf.
- Melakukan analisis terhadap data-data yang telah dibedakan terkait tahapan alur struktur cerita *Al-Lichyah Az-Zarqā'*.
- Menjelaskan hasil analisis tahapan alur struktur cerita dalam teori 8 sekuens dari *Al-Lichyah Az-Zarqā'*.
- Menyimpulkan hasil analisis yang telah dilakukan dari *Al-Lichyatu'z-Zarqā'* karya Kamil Kilani.

C. Hasil dan Diskusi

Pada sub bab ini, akan dijelaskan terkait analisis 8 sekuens secara urut dalam *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani dengan delapan babak beserta lima titik pengubah cerita yaitu sekuens 1, *point of attact*, dan sekuens 2, *plot point I*, sekuens 3, 4, *midpoint*, sekuens 5, 6, *plot point II*, sekuens 7, *twist* dan sekuens 8 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sekuens 1: Pengenalan tokoh dan rutinitasnya

Di awal mulainya kisah *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani, pembaca diperkenalkan dengan tokoh "*Al-Lichyah Az-Zarqā'* (Si Janggut Biru)" sebagai seseorang yang dibicarakan banyak orang karena keanehannya memiliki janggut berwarna biru. Warna biru alami yang tumbuh pada rambut dan janggut merupakan hal yang asing dan tidak pernah terjadi oleh orang lain seumur hidup, kecuali tokoh "*Al-Lichyah Az-Zarqā'* (Si Janggut Biru)".

Data 1

فَهَلْ تَذْكُرُ أَتَكَ رَأَيْتَ لِحْيَةً زَرْقَاءَ؟
 ذَلِكَ مَا لَا عَهْدَ لِأَحَدٍ قَطُّ بِرُؤْيَيْهِ فِي الْمَاضِي أَوْ الْحَاضِرِ.
 وَهُوَ بَعْضُ مَا يُطَالِعُنَا مِنْ غَرَائِبِ هَذِهِ الْقِصَّةِ، وَلَوْلَا ذَلِكَ لَمَا تَنَاقَلَهَا النَّاسُ، وَمَا رَضُوا عَلَى رَوَاتِهَا
 وَتَدْوِينِهَا.
 وَكَانَ النَّاسُ يُلقِبُونَ صَاحِبَ الْقِصَّةِ، بِتِلْكَ اللَّحْيَةِ، فَيَقُولُونَ: هَذَا هُوَ «اللِحْيَةُ الزَّرْقَاءُ». وَلَا يَعْرِفُونَهُ
 بِغَيْرِهَا.
 فَلَمْ يَلْبَثْ - عَلَى طُولِ الْأَيَّامِ - أَنْ نُسِيَ اسْمُهُ، وَلَمْ يَبْقَ مَعْرُوفًا غَيْرُ لَقْبِهِ، يَتَنَاقَلُهُ بَعْضُ النَّاسِ عَنِ
 بَعْضٍ.

وَكَانَ يَكْفِي أَنْ يَقُولَ النَّاسُ: جَاءَتِ اللَّحْيَةُ الزَّرْقَاءُ، لِيَفْهَمَ السَّمَاعُ أَنَّهُمْ يَعْنُونَ الرَّجُلَ، لَا اللَّحْيَةَ!

"...Apakah kamu ingat pernah melihat janggut biru?

Ini adalah sesuatu yang belum pernah dilihat siapa pun di masa lalu atau sekarang. Maka inilah, beberapa keanehan cerita ini yang akan kita ketahui, jika bukan karena itu, orang-orang tidak akan membicarakannya, juga tidak akan setuju untuk menceritakan dan menuliskan keanehan ini.

Orang-orang biasa menyebut orang berjanggut yang diceritakan itu dengan berkata: Ini dia "*Al-Lichyah Az-Zarqā'* (Si Janggut Biru)". Tidak menyebutnya dengan sebutan lain.

Tidak lama kemudian - seiring berjalannya waktu - namanya dilupakan, dan tidak ada yang mengetahui namanya selain sebutannya itu, yang disebarkan dari sebagian orang ke sebagian yang lain.

Orang-orang cukup mengatakan: "Janggut biru telah datang", sehingga yang mendengarnya langsung mengerti bahwa yang dimaksud adalah seorang laki-laki, bukan sebuah janggut!" (Kilani, h.6)

Pengenalan tokoh dengan pembuka topik cerita "manusia berjanggut biru" merujuk kepada tokoh "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" ini. Rutinitasnya tidak dijelaskan secara jelas, tetapi masyarakat banyak membicarakannya sebab keanehan warna yang terjadi di janggutnya. Dikenal sebagai "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*", lelaki berjanggut biru tersebut sebenarnya memiliki nama, hanya saja lingkungan sekitar lebih senang menyebutnya "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" dan melupakan nama aslinya (yang tidak disebutkan dalam cerita).

2. *Point of Attact: Munculnya masalah yang mengganggu rutinitas*

Pada poin ini sebenarnya berhubungan dengan sekuen 1, yang mana kebiasaan masyarakat dalam bergosip tentang "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" mengganggu. Dalam kutipan halaman 6 selanjutnya menjelaskan reaksi "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" atas masyarakat yang selalu menanyakan perihal janggut birunya.

Data 2

وَكَانَ الرَّجُلُ يُضَايِقُهُ مِنَ النَّاسِ، أَنَّهُمْ لَا يَمْلُونَ أَنْ يَسْأَلُوهُ: لِمَاذَا كَانَتْ لِحْيَتُكَ زَّرْقَاءَ، دُونَ سَائِرِ اللَّحْيِ؟

وَلَمْ يَكُنْ يَجِدُ مِنْ جَوَابِ عَنِ هَذَا السُّؤَالِ، إِلَّا أَنْ يَقُولَ: اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ، وَلَا عَيْبَ فِي أَنْ تَكُونَ اللَّحْيَةُ زَّرْقَاءَ أَوْ حَمْرَاءَ أَوْ بَيْضَاءَ، أَوْ أَيَّ لَوْنٍ مِنَ الْأَلْوَانِ .

وَلِهَذَا عَاشَ يَكْرَهُ الْفُضُولَ، وَيَغْضَبُ مِنْ تَدَخُّلِ النَّاسِ فِيَمَا لَا يَعْنِيهِمْ، وَيَرَى أَنَّ مِنْ حُسْنِ الْأَدَبِ أَنْ يَسْتَعْلَلَ كُلُّ إِنْسَانٍ بِمَا يُفِيدُ، وَأَنْ يَحْرِصَ عَلَى شُعُورِ النَّاسِ، فَلَا يَسْأَلُهُمْ عَنْ أَشْيَاءَ، رَبَّمَا تَجْرَحُ شُعُورَهُمْ، أَوْ تَكْدِرُ نَفُوسَهُمْ .

"...Laki-laki itu semakin jengkel kepada orang-orang itu karena mereka tidak bosan-bosannya bertanya: "Mengapa janggutmu berwarna biru, dan berbeda dari janggut yang lain?"

Dia tidak dapat menemukan jawaban apa pun atas pertanyaan ini kecuali mengatakan: "Allah menciptakan apa pun yang Dia kehendaki, dan tidak ada salahnya mempunyai janggut berwarna biru, merah, atau putih, atau warna apa pun."

Itulah sebabnya dia hidup dengan membenci rasa ingin tahu, marah terhadap ikut campur orang lain terhadap hal-hal yang tidak perlu mereka pedulikan, dan dia meyakini bahwa adab yang baik bagi setiap manusia adalah berusaha dalam hal-hal bermanfaat, memperhatikan perasaan orang-orang, dan tidak bertanya kepada mereka tentang hal-hal yang mungkin menyakiti perasaan, atau mengusik jiwa mereka..." (Kilani, h.6)

Penekanan bahwa "Al-Lichyah Az-Zarqā" semakin jengkel dengan pertanyaan-pertanyaan lingkungan sekitar menjadi sebuah masalah yang menggangukannya. Kemudian dijabarkanlah bagaimana kejengkelan "Al-Lichyah Az-Zarqā" terhadap kekepoan orang-orang terhadap urusan orang lain. Dia mengharapkan seseorang yang beradab baik - perhatian, tetapi tidak ikut campur dan menyakiti serta mengganggu orang lain.

3. Sekuens 2: Kehidupan tokoh setelah kebiasaannya terusik dan mencari jalan keluar masalah

Setelah terusik kehidupannya karena lingkungan sekitar dalam *point of attack*, "Al-Lichyah Az-Zarqā" mencari solusi atau jalan keluar atas masalah tersebut.

Data 3

كان صاحب اللحية الزرقاء - الصافية في مثل زرقه البحر - رجلاً كثير الوفر، من أغنياء العصر.
ولم يكن له وارث بعد موته غير من يختارها زوجة له. فلا عجب إذا رأينا قصوره الفاجرة، وحدائقه الناضرة، ونفايسه النادرة، تليفث إليه أنظار الرجال والنساء، على السواء.
ولم يكن يصاحب إلا من يعرف فيه البعد عن الفضول، وعن الاشتغال بغير ما يكسبهم خيراً، أو يجر عليهم نفعاً.
وقد عزم على أن يختار زوجة له، وأعلن أنه يقبل أي امرأة للتزوج بها، على شرط أن يكون طبعها موافقاً لطبعه، لا تحب الثرثرة، ولا تشتغل إلا بشؤونها التي تنفعها في الحياة.

"...Pemilik janggut biru - sebening biru laut - adalah orang yang berkelimpahan, salah satu orang terkaya pada zamannya.

Dia tidak mempunyai ahli waris setelah kematiannya selain yang dia pilih sebagai istrinya. Tak heran jika kita melihat istananya yang mewah, taman yang rimbun, dan barang-barang berharga langkanya berhasil menarik perhatian, baik pria maupun wanita.

Dia hanya berteman dengan orang-orang yang tahu cara menghindari rasa ingin tahu dan tidak tersulut oleh apapun yang tidak membawa pada kebaikan atau manfaat bagi mereka.

Dia telah memutuskan untuk memilih seorang istri untuk dirinya sendiri, dan telah menyatakan bahwa dia menerima wanita mana pun untuk dinikahi, dengan syarat karakter calonnya sesuai dengan karakternya. Dia tidak suka bergosip, dan

menyibukkan diri hanya dengan urusan yang bermanfaat bagimu dalam hidup.” (Kilani, h.7)

Kutipan di atas menjelaskan niat dari “*Al-Lichyah Az-Zarqā'*” untuk memperistri seorang wanita. Dia adalah orang kaya dengan limpahan harta, tetapi tidak memiliki ahli waris. Maka dari itu, dia berencana untuk memperistri seseorang yang beradab baik – dengan syarat memiliki sifat yang sama dengannya: tidak suka bergosip dan melakukan hal-hal yang bermanfaat saja.

4. Plot Point I: Tokoh mengambil keputusan atas jalan keluarnya masalah

Pada akhirnya, “*Al-Lichyah Az-Zarqā'*” memutuskan untuk memperistri seorang wanita muda. Pada kutipan di halaman 8, dijelaskan bahwa dia memutuskan untuk memperistri salah satu tetangganya dan melakukan pendekatan terlebih dahulu.

Data 4

كَانَ بَيْتُ اللَّحْيَةِ الرَّزْقَاءِ فِي الْمَدِينَةِ يُجَاوِرُ بَيْتًا لِأُسْرَةٍ كَرِيمَةٍ، وَفِي هَذَا الْبَيْتِ أُخْتَانِ مِتْقَارِبَتَانِ فِي سِنِ الشَّبَابِ، وَكُلُّ مَنُهَا وَافِرَةٌ الْحِظِّ مِنَ الْجَمَالِ، مُتَحَلِّيَةٌ بِمَحَاسِنِ الْخِصَالِ، يَنْظُرُ إِلَيْهَا أَهْلُ الْعِيِّ بِعَيْنِ الْإِعْجَابِ وَالتَّكْرِيمِ.

وَرَأَى صَاحِبُ لَقَبِ اللَّحْيَةِ الرَّزْقَاءِ أَنْ يَتَّجِعَ بِرَغْبَتِهِ إِلَى اخْتِيَارِ إِحْدَاهُمَا زَوْجَةً لَهُ، وَطَمَحَتْ نَفْسُهُ أَنْ يَطْفَرَ بِالْكُبْرَى مَنُهَا أَوْ الصُّغْرَى، فَكُلُّ مَنُهَا جَدِيرَةٌ أَنْ تُسْعِدَ مَنْ يَخْتَارُهَا لِتَكُونَ شَرِيكَةً حَيَاتِهِ، وَرَفِيقَةً عُمُرِهِ.

وَكَانَ لِلرَّجُلِ قَصْرٌ عَظِيمٌ فِي الرَّيْفِ، غَيْرُ بَعِيدٍ مِنَ الْمَدِينَةِ؛ فَخَطَرَتْ لَهُ فِكْرَةٌ هِيَ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ زِيَارَةِ قَصْرِهِ فِي الرَّيْفِ وَسِيلَةً إِلَى الْمَزِيدِ مِنَ التَّعْرِفِ إِلَى الْفَتَاتَيْنِ، وَالتَّوَدُّدِ إِلَيْهِمَا.

وَلَمَّا يَلَيْتُ أَنْ وَجَّهَ الدَّعْوَةَ إِلَيْهِمَا مَعًا، لِتَقْضِيَا مَعَ أُسْرَتِهِمَا أَيَّامَ الْعِيدِ فِي قَصْرِهِ الرَّيْفِيِّ، بِأَدْلَى كُلِّ وَسْعِهِ فِي تَكْرِيمِهِمَا.

وَاسْتَطَاعَ بِحُسْنِ حَدِيثِهِ، وَلُطْفِ مُعَامَلَتِهِ، أَنْ يُغْرِى الْفَتَاةَ الصُّغْرَى بِقَبُولِ زَوَاجِهَا بِهِ، وَفَرَخَ اللَّحْيَةُ الرَّزْقَاءُ بِبُلُوغِ مَآرَبِهِ.

وَتَمَّتْ مَرَامُ الزَّوْجِ، وَأَقِيمَتِ الْأَفْرَاحُ، وَاللَّيَالِي الْمَلَاخُ.

“...Rumah “*Al-Lichyah Az-Zarqā'*” di kota bersebelahan dengan rumah keluarga bangsawan, dan di rumah ini ada dua saudara perempuan kandung yang berada di usia muda, dan masing-masing dari mereka diberkati dengan kecantikan yang melimpah, berkualitas baik, dan orang-orang sekitar melihat mereka dengan kekaguman dan kehormatan.

Pemilik julukan “*Al-Lichyah Az-Zarqā'*” ini memutuskan untuk mengarahkan keinginannya untuk memilih salah satu dari mereka sebagai istrinya, dan dia sendiri bercita-cita untuk memenangkan yang tertua ataupun yang terkecil, masing-masing berhak membuat siapa pun yang memilihnya bahagia menjadi miliknya sebagai pasangan dan pendamping seumur hidup.

Pria itu memiliki istana besar di pedesaan, tidak jauh dari kota. Sebuah ide muncul di benaknya, yaitu memanfaatkan kunjungan ke istananya di pedesaan sebagai cara untuk lebih mengenal kedua gadis itu dan bersikap sopan kepada mereka.

Dia segera mengundang mereka berdua untuk menghabiskan hari Ied bersama keluarga mereka di istana pedesaannya, melakukan semua yang dia bisa untuk menghormati mereka.

Dengan ucapannya yang baik dan perlakuannya yang lembut, dia mampu membujuk gadis yang lebih muda untuk menerima pernikahannya dengannya, dan "Al-Lichyah Az-Zarqā" senang bahwa dia telah mencapai tujuannya.

Upacara pernikahan telah selesai, pernikahan dilangsungkan, dan hiburan malam pun diadakan..." (Kilani, h.8)

Akhirnya, setelah melakukan pendekatan atas kedua wanita tetangga bersaudara tersebut, "Al-Lichyah Az-Zarqā" memutuskan menikahi wanita yang paling muda dari dua bersaudara tetangganya tersebut. Alasan "Al-Lichyah Az-Zarqā" memperistri salah satu wanita dari tetangganya adalah karena kualitas keduanya yang baik dengan paras yang cantik. Dia berpikir bahwa wanita yang berkualitas adalah wanita yang tidak suka mencampuri urusan orang lain dan sibuk mengerjakan hal-hal bermanfaat.

5. Sekuens 3: Tokoh bertindak sesederhana mungkin (untuk menyelesaikan masalah)

Suatu ketika, "Al-Lichyah Az-Zarqā" hendak bepergian dan meninggalkan istrinya di istana. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut, dia meninggalkan istana beserta istrinya kepada Najah, istrinya.

Data 5

وَلَمْ يَمْضِ وَقْتُ قَلِيلٍ، حَتَّى عَمِدَ الرَّوْحُ إِلَى «نَجَاةٍ» بِمَفَاتِيحِ قَصْرِهَا؛ لِتَنْعَمَ بِالْعَيْشِ فِيهِ،
وَلِتَنْصَرِفَ فِيهَا بِحُجْرَتِهِ مِنْ كُنُوزِ وَنَفَائِسٍ، فَلَمَّا تَوَجَّدَ فِي خَزَائِنِ الْمُلُوكِ.
فَلَمْ تُقْصِرْ «نَجَاةٌ» فِي شُكْرِهَا، لِمَا عَمَّرَهَا مِنْ عَطْفِهِ وَبِرِّهِ. فَرَبَّتْ كَتِفَيْهَا، وَقَالَتْ: «وَلَكِنَّ لِي عِنْدَكَ رَجَاءٌ
وَاجِدًا يَا زَوْجَتِي الْعَزِيزَةَ، فَهَلْ تُجِيبِينِي إِلَيْهِ، عَنْ طَوَاعِيَةٍ؟»
فَقَالَتْ لَهُ «نَجَاةٌ»: «مَا كُنْتُ لِأَعْصِي لَكَ أَمْرًا!»
فَقَالَ لَهَا، وَفِي لَهَجَتِهِ رُوحَ التَّخْوِيفِ وَالتَّحْذِيرِ: «إِنَّ حُجْرَاتِ الْقَصْرِ كُلَّهَا - بِمَا تَخْوِيهِ - مِلْكٌ لَكَ
وَخَدِّكَ، لَا يُنَازِعُكَ فِيهَا أَحَدٌ، مَا عَدَا حُجْرَةَ وَاحِدَةً، أَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ أَلَا تُفَكِّرِي فِي دُخُولِهَا، وَهِيَ الَّتِي
يَنْتَرِي عِنْدَهَا سِرْدَابُ الْقَصْرِ تَحْتَ الْأَرْضِ... وَقَدْ أُعْطِيتُكَ مِفْتَاحَهَا، ثِقَةً بِأَمَانَتِكَ وَفِطْنَتِكَ. فَإِيَّاكَ
أَنْ يَدْفَعَكَ الْفُضُولُ إِلَى فَتْحِ هَذِهِ الْحُجْرَةِ، فَتَعْرِضِي نَفْسَكَ لِأَشَدِّ النَّكَبَاتِ وَالنَّقَمِ، وَتَنْدَمِي حَيْثُ
لَا يَنْفَعُ النَّدَمُ.»
فَقَالَتْ لَهُ «نَجَاةٌ»: «لَنْ تَرَى مِنِّي غَيْرَ السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ.»

"...Tak lama kemudian, sang suami mempercayakan "Najah" seluruh kunci istananya; untuk menikmati hidup, dan berfoya-foya atas harta dan barang berharga yang ada di dalamnya – yang begitu langka.

"Najah" pun tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan kebajikan yang diberikan padanya. Dia (sang suami) menepuk pundaknya dan berkata: "Tetapi aku punya satu permintaan darimu, istriku sayang. Maukah kamu memenuhinya dengan sukarela?"

"Najah" berkata padanya: "Aku tidak akan membangkang!"

Dia berkata kepadanya, dengan nada intimidasi dan peringatan: “Semua ruangan di istana ini – dan apa yang ada di dalamnya – adalah milikmu sendiri, dan tidak ada yang akan memperlmasalahkannya, kecuali untuk satu ruangan. Aku mohon kepadamu untuk tidak berpikir memasuki ruangan tersebut, yaitu ruang bawah tanah istana... Aku telah memberimu kunci, percaya pada kejujuran dan kecerdasanmu. Jadi berhati-hatilah untuk tidak membiarkan rasa ingin tahu mendorongmu untuk membuka ruangan ini, atau kamu akan menghadapi bencana dan pembalasan yang paling parah, dan kamu akan menyesal ketika penyesalan tidak ada gunanya.”

“Najah” berkata kepadanya: “Kamu tidak akan mendapati apapun dariku kecuali pendengaran dan ketaatan...” (Kilani, h.8-9)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa “*Al-Lichyah Az-Zarqā'*” menyelesaikan permasalahannya dengan memberikan akses kepada istrinya untuk menikmati seluruh isi istananya, tetapi dengan syarat untuk tidak membuka ruang bawah tanah. Dengan kesederhanaan tersebut, sang suami mempercayakan Najah yang berjanji untuk menyanggupi syarat tersebut.

6. Sekuens 4: Terjadi kegagalan dan masalah semakin rumit

Pada sekuens 4, muncullah permasalahan yang semakin rumit. Najah, sang istri, melanggar janjinya atas sang suami hanya karena rasa keingintahuannya yang tinggi.

Data 6

وَاشْتَدَّتْ بِهَا اللَّهْفَةُ، فَالْقَتَّ بِالْمَفَاتِيحِ، وَلَمْ تُبْقِ مَعَهَا غَيْرَ مِفْتَاحِ تِلْكَ الْحُجْرَةِ. وَأَعَجَزَهَا الْفُضُولُ عَنِ الْوَفَاءِ بِعَهْدِهَا، فَانْدَفَعَتْ إِلَى سِرْدَابِ الْقَصْرِ، تَجْرِي بِأَفْصَى سُرْعَتِهَا، مُتَعَارَةً بَيْنَ حَيْنٍ وَآخَرَ، غَيْرَ مُبَالِيَةٍ بِأَيِّ شَيْءٍ يَكُونُ.

وَمَا بَلَغَتْ آخَرَ السِّرْدَابِ، وَقَفَتْ حَائِرَةً مُتَرَدِّدَةً أَمَامَ الْبَابِ، ثُمَّ انْدَفَعَتْ إِلَيْهِ تَفْتَحُهُ، لِتَعْرِفَ مَا وَرَاءَهُ.

“...Dia menjadi sangat cemas sehingga dia membuang kuncinya, hanya menyisakan kunci kamar itu bersamanya. Rasa ingin tahu menghalanginya untuk memenuhi janjinya, jadi dia bergegas ke ruang bawah tanah istana, berlari secepat yang dia bisa, tersandung dari waktu ke waktu, dan tidak memedulikan apapun.

Ketika dia sampai di ujung ruang bawah tanah, dia berdiri dalam kebingungan dan keraguan di depan pintu, lalu dia bergegas dan membukanya, untuk mencari tahu apa yang ada di belakangnya...” (Kilani, h.11)

Kegagalan atas rencana dan rumitnya masalah ditandai bagaimana sang istri berhasil membuka ruang bawah tanah – yang mana dia berjanji untuk tidak membukanya, hanya untuk memenuhi keingintahuannya. Inilah pembuka masalah inti atau konflik dalam kisah *Al-Lichyah Az-Zarqā'*.

7. *MidPoint*: Titik tengah dimana tokoh akan menyelesaikan masalah

Titik tengah ini merupakan pertengahan dari kisah *Al-Lichyah Az-Zarqā'*. Najah hendak menyelesaikan masalahnya dan mengaku kepada sang suami. Namun, “*Al-Lichyah Az-Zarqā'*” tidak memberi pengampunan atas istrinya dan akan menyelesaikan masalah dengan mengurung Najah di ruang bawah tanah sebagai akibat dari sikap keingintahuannya.

Data 7

وَبَعْدَ أَيَّامٍ حَضَرَ الرَّوْجُ ، وَلاَحَظَ ارْتِبَاكَ الْأُخْتَيْنِ ، وَتَفَرَّسَ فِي وَجْهِ زَوْجَتِهِ «نَجَاةً» ، فَأَذْرَكَ أَنَّ شَيْئًا قَدْ حَدَثَ .
وَمَا زَالَ الرَّوْجُ بِزَوْجَتِهِ ، حَتَّى أَفْضَتْ لَهُ بِمَا جَرَى .
وَمَا كَادَ يَسْمَعُ ، حَتَّى اشْتَدَّ بِهِ الْغَضَبُ ، إِذْ عَرَفَ أَنَّ زَوْجَتَهُ قَدْ غَلَبَهَا الْفُضُولُ وَأَخْفَقَتْ فِي امْتِحَانِهِ لَهَا .
وَقَالَ لِزَوْجَتِهِ نَجَاةً وَهُوَ يَضْرِبُ كَفًّا بِكَفِّ : «لَقَدْ خُنْتِ الْعَهْدَ ، وَلَمْ تَبْرِي بِالْوَعْدِ وَلَا بُدَّ أَنْ تَلْقَى جَزَاءَكَ . إِنَّكَ دَخَلْتِ الْحُجْرَةَ ، وَسَأَحْسِبُكَ فِيهَا ، لِتَكُونِي مَعَ الصُّورَةِ الَّتِي فِي وَجْهِ الْمِرْآةِ ، مَا بَقِيَتْ فِي قَيْدِ الْحَيَاةِ .
وَحَاوَلْتِ الْأُخْتُ «حَيَاةً» أَنْ تَرْضَى الرَّوْجَ اللَّحِيَةَ الرَّزْقَاءَ لِيُعْفِرَ لِزَوْجَتِهِ «نَجَاةً» مَا صَنَعَتْ ... فَلَمْ يَقْبَلِ السَّمَاخَ !

“...Beberapa hari kemudian, sang suami datang dan melihat kebingungan kakak beradik tersebut, dan menatap istrinya, “Najah”.
Kemudian dia menyadari bahwa sesuatu telah terjadi.
Sang suami tinggal bersama istrinya sampai istrinya menceritakan apa yang terjadi.
Dia hampir tidak mendengarkan karena amarahnya bertambah ketika dia menyadari bahwa istrinya telah diliputi rasa ingin tahu dan gagal dalam menahan dirinya.
Dia berkata kepada istrinya, “Najah”, sambil memukul tangan istrinya: “Kamu telah mengkhianati perjanjian, kamu tidak menepati janjimu, dan kamu harus menerima hukumanmu. Kamu memasuki ruangan itu, dan aku akan menguncimu di dalamnya, sehingga kamu akan selalu berbayang di depan cermin selama kamu hidup.”
Sang kakak, “Hayah”, berusaha menyenangkan suami berjanggut biru itu agar mau memaafkan istrinya, “Najah”, atas perbuatannya.
Dia memaafkan... tetapi dia tidak menerima pengampunan!...” (Kilani, h.11)

8. Sekuens 5: Jeda cerita atau ketenangan sejenak bagi tokoh

Sekuens 5 pada kisah ini merupakan jeda atau ketenangan sejenak atas konflik suami-istri, “*Al-Lichyah Az-Zarqā*” dengan Najah. Hal ini dikarenakan Najah yang meminta kesempatan berdoa dan berbicara dengan kakak perempuannya, Hayah.

Data 8

وَكَانَتْ «نَجَاةً» قَدْ عَرَفَتْ مِنْ أُخْتِهَا «حَيَاةً» أَنَّ أَحْوَجَهَا «رَجَاءً» وَ «ضِيَاءً» حَاضِرَانِ عِنْدَهَا الْيَوْمَ ،
فَبَدَّلَتْ «نَجَاةً» جُهْدَهَا مَعَ زَوْجِهَا «اللَّحِيَةَ الرَّزْقَاءَ» ، لِيُوجَرَ تَنْفِيدَ الْعُقُوبَةِ .
اسْتَمَهَلَتْهُ ، فَلَمْ يُمَهِّلْهَا أَكْثَرَ مِنْ سَاعَةٍ ، تُصَلِّي لِرَبِّهَا ، وَتَسْتَغْفِرُ مِنْ ذَنْبِهَا ، قَبْلَ أَنْ تُسَلِّمَ نَفْسَهَا
لِعُقُوبَةِ زَوْجِهَا الْغَضْبَانِ ...

“...“Najah” telah mengetahui dari saudara perempuannya “Hayah” bahwa saudara laki-lakinya “Raja” dan “Dhiya” hadir bersamanya hari ini, jadi “Najah” melakukan segala upaya suaminya “*Al-Lichyah Az-Zarqā*”, untuk mengakhiri hukumannya.
“Najah” meminta untuk diberikan waktu, tapi dia tidak memberinya waktu lebih dari satu jam. Dia berdoa kepada Tuhannya dan meminta pengampunan atas

dosanya, sebelum dia menyerahkan diri pada hukuman suaminya yang sangat pemarah..." (Kilani, h.12)

Dalam data tersebut dituliskan Najah yang berdoa sebagai titik ketenangan sang tokoh atas konflik dan keresahan hati ditemani oleh sang saudara perempuan, Hayah.

9. Sekuens 6: Tokoh menemukan cara jitu untuk menyelesaikan masalah

Pada sekuens 6, Najah mendapatkan cara untuk menyelesaikan masalah konfliknya dengan sang suami, bersama Hayah. Hal ini dapat dilihat pada kutipan halaman 13.

Data 9

فَصَعِدَتْ «نَجَاهُ» مَعَ أُخْتِهَا: «حَيَاةَ»، إِلَى بُرْجِ الْقَصْرِ، وَطَلَبَتْ مِنْ أُخْتِهَا «حَيَاةَ» أَنْ تَقِفَ فِي أَعْلَى شُرْفَةٍ مِنْ ذَلِكَ الْبُرْجِ، لِتُخَبِّرَهَا بِقُدُومِ أَخَوَيْهَا: «رَجَاءٍ» وَ «ضِيَاءٍ»، حِينَ تَرَى شَبَحَيْهِمَا عَلَى الطَّرِيقِ. وَظَلَّتْ «نَجَاهُ» تَسْأَلُهَا عَنْهُمَا بَيْنَ فَتْرَةٍ وَأُخْرَى، دَاعِيَةً اللَّهَ أَنْ يُوقِفَ أَخَوَيْهَا - حِينَمَا يَخْضُرَانِ - إِلَى إِفْتِنَاعِ الرَّوْجِ الثَّائِرِ بِالْعُدُولِ عَنْ أَنْزَالِ الْعُقُوبَةِ بِأُخْتَيْهِمَا «نَجَاهُ». وَكَانَ زَوْجُهَا يَصْرُخُ بَيْنَ حِينٍ وَآخَرَ، يَتَعَجَّلُهَا أَنْ تَنْزِلَ إِلَيْهِ، لِيَذْهَبَ بِهَا إِلَى حُجْرَةِ السَّرْدَابِ، وَيَحْبِسَهَا فِيهَا مَعَ صُورَةِ الْمَرْأَةِ. وَبَيْنَمَا كَانَتِ الْأُخْتَانِ مَشْغُولَتَيْنِ بِارْتِقَابِ حُضُورِ الْأَخَوَيْنِ، وَالرَّوْجِ يَنْتَظِرُ نُزُولَ زَوْجَتِهِ إِلَيْهِ، دَارَ الْجَوَارِ الثَّالِي...

"...Maka "Najah" naik bersama saudaranya, "Hayah", ke menara istana, dan memintanya berdiri di balkon tertinggi menara itu, untuk memberitahukan kedatangan saudara laki-lakinya: "Raja" dan "Dhiya", ketika dia melihat bayangan mereka di jalan.

"Najah" terus bertanya padanya tentang mereka dari waktu ke waktu, berdoa kepada Tuhan untuk membantu kedua saudara laki-lakinya - ketika mereka datang - dalam meyakinkan suami yang pemarah itu agar tidak memberikan hukuman pada saudara perempuan mereka, "Najah".

Dan suaminya menangis di antara waktu dan waktu, dan dia mempercepatnya untuk turun kepadanya, sehingga dia akan pergi ke batu-batu di ruang bawah tanah, dan dia akan menyukainya.

Saat kedua bersaudara tersebut sibuk menantikan kehadiran kedua kakak beradik tersebut, sang suami sedang menunggu istrinya datang kepadanya, terjadilah percakapan berikut..." (Kilani, h.13)

Cara jitu Najah untuk menyelesaikan masalah hanyalah mengharapkan kedatangan kedua kakak laki-lakinya, Raja' dan Dhiya dengan cara memantau'. Hayah turut membantu dengan melihat jalanan sekitar lewat menara istana apakah Raja' dan Dhiya' akan datang.

10. Plot Point II: Titik terendah tokoh untuk merasakan akibat keputusannya

Plot point II menandakan titik terendah tokoh, yang mana Najah berputus asa atas segala harapan untuk membatalkan hukuman "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" atas dirinya.

Data 10

يَلَيْسَتْ «نَجَاهُ» مِنْ حُضُورِ أَخَوَيْهَا: «رَجَاءٍ» وَ «ضِيَاءٍ».

“...“Najah” putus asa dengan kehadiran saudara laki-lakinya: “Raja” dan “Dhiya” ...

(Kilani, h.23)

Keputusan Najah atas kedatangan Raja’ dan Dhiya’ untuk menjenguknya menandakan bahwa dia berada di titik terbawah, dan seolah bersiap untuk menerima akibat dari pelanggaran yang dia lakukan. Hal ini berkaitan dengan sekuens 7 yang seolah menggambarkan akhir dari Najah ketika menghampiri suaminya.

11. Sekuens 7: Keadaan masalah seolah-olah terselesaikan

Keadaan masalah yang seolah terselesaikan ditandai dengan setelah rasa putus asanya Najah, dia bersiap menemui suaminya yang telah menunggu, mencoba memohon sekali lagi agar “*Al-Lichyah Az-Zarqā*” melembutkan hatinya. Keadaan Najah digambarkan di halaman 23 pada isi buku.

Data 11

وَتَكَرَّرَ نِدَاءُ زَوْجِهَا لَهَا بَعْدَ انْقِضَاءِ الْمَوْعِدِ، فَلَمْ تَسْتَطِعْ نَجَاةً أَنْ تَنْتَظِرَ وَقْتًا أَطْوَلَ مِمَّا انْتَبَهَرْتَ، وَهَمَّتْ بِأَنْ تَنْزِلَ إِلَى زَوْجِهَا «اللَّحِيَّةَ الرَّزْقَاءَ»، تُحَاوِلُ أَنْ يُسَامِحَهَا فِيمَا فَعَلَتْ، وَلَا يَذْهَبُ بِهَا إِلَى حُجْرَةِ السَّرْدَابِ.

وَفَجْأَةً سَمِعَتْ صَوْتَ أُخْتِهَا «حَيَاةً» عَالِيًا.

“...Suaminya memanggilnya berulang kali setelah berakhirnya batas waktu, maka “Najah” tidak bisa menunggu lebih lama dari yang dia tunggu, dan hendak menemui suaminya, “*Al-Lichyah Az-Zarqā*”, mencoba membuatnya memaafkannya atas perbuatannya, dan tidak membawanya ke ruang bawah tanah.

Tiba-tiba dia mendengar suara nyaring saudaranya, “Hayah”...” (Kilani, h.23)

12. *Twist*: Terjadinya perubahan resolusi dari salah ke benar

Perubahan resolusi ketika cerita sudah hampir di ujungnya biasanya disebut sebagai *twist* atau *plot twist*. Dalam hal ini, proses perubahan resolusi cerita dari salah ke benar terlihat setelah kedatangan kedua saudara laki-laki, Raja’ dan Dhiya’.

Data 12

فَلَمَّا حَضَرَ الْأَخَوَانِ «رَجَاءٌ» وَ «ضِيَاءٌ» اسْتَوَلَتْ عَلَيَّمَا الدَّهْشَةُ، حِينَ رَأَى كُلُّ مِثْمَا أُخْتَهُ «نَجَاةً»، وَزَوْجِهَا مُمَسِّكٌ بِهَا فِي غَيْظٍ وَغَضَبٍ، وَعَيْنَاهُ يَقْدَحُ مِنْهُمَا الشَّرُّ. سَأَلَ «رَجَاءُ» الزَّوْجَ «اللَّحِيَّةَ الرَّزْقَاءَ»: مَاذَا فِي الْأَمْرِ؟

فَأَخْبَرَهُ الزَّوْجُ بِأَنْ أُخْتَهُ لَمْ تَفِ بِالْعَهْدِ، وَلَمْ تَبْرِّ بِالْوَعْدِ، وَغَلَبَ عَلَيْهَا الْفُضُولُ، وَتَدَخَّلَتْ فِيمَا لَا يَغْنِيهَا.

فَقَالَ لَهَا «ضِيَاءُ»: لِمَاذَا أَغْضَبْتِ «اللَّحِيَّةَ الرَّزْقَاءَ» يَا أُخْتَاهُ؟ وَكَانَ عَلَيْكَ أَنْ تَكُونِي وَفِيَّ بَعْدِكَ، بَارَةً

فَتَأَسَّفْتُ «نَجَاةً» وَقَالَتْ لِأَخَوَيْهَا: «هَذِهِ غَلَطِي أَوَّلَ مَرَّةٍ ... وَسَتَكُونُ آخِرَ مَرَّةٍ. وَكَفَى مَا أَنَا فِيهِ مِنْ نَدَمٍ عَلَى مَا فَعَلْتُ.»

فَلَمَّا سَمِعَ الرَّوْحُ «اللَّحِيَةَ الرَّزْقَاءُ» ذَلِكَ، طَابَتْ نَفْسُهُ بِمَا قَالَتْهُ زَوْجَتُهُ لَهُ. وَقَالَ لِلْأَخَوَيْنِ «رَجَاءٌ» وَ«ضِيَاءٌ»: إِذَا كَانَتْ «نَجَاهُ» قَدْ عَرَفَتْ غَلْطَهَا، وَنَدِمَتْ عَلَى فَعْلَيْهَا، فَإِنَّ ذَلِكَ يَجْعَلُنِي أُسَامِحَهَا، وَعَلَيْهَا أَنْ تَكُونَ فِي قَابِلِ أَيَّامِهَا، حَافِظَةً لِعَهْدِهَا، مُنْقِذَةً لِعَوْدِهَا، لَا تَسْمَحَ لِلْفُضُولِ أَنْ يُغْرِبَهَا بِالتَّدْحُلِ فِيمَا لَا يَغْنِيهَا».

وَتَعَهَّدَتْ «نَجَاهُ» بِذَلِكَ أَمَامَ أَخَوَيْهَا: «رَجَاءٌ» وَ«ضِيَاءٌ»، وَأُخْتِهَا «حَيَاةٌ»، وَزَوْجِهَا: «اللَّحِيَةَ الرَّزْقَاءُ».

"...Ketika saudara laki-laki "Raja" dan "Dhiya" tiba, mereka tercengang ketika masing-masing dari mereka melihat saudara perempuannya, "Najah", dan suaminya menahannya dengan murka dan marah, kedua matanya berkilat.

"Raja" bertanya kepada sang suami, "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*": Ada masalah apa?

Maka sang suami menceritakan kepadanya bahwa saudara perempuannya tidak memenuhi komitmen dan menepati janjinya, dikuasai rasa ingin tahu, dan ikut campur dalam apa yang bukan urusannya.

Lalu "Dhiya" berkata padanya: Kenapa kamu membuat "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" marah, wahai saudara? Kamu seharusnya setia pada komitmenmu dan menghormati janjimu."

"Najah" merasa menyesal dan berkata kepada kedua saudara laki-lakinya: "Ini kesalahanku yang pertama kali... dan akan menjadi yang terakhir kalinya. Cukuplah aku menyesali perbuatanku."

Ketika suami berjanggut biru mendengar hal itu, dia senang dengan apa yang dikatakan istrinya kepadanya. Dia berkata kepada saudara laki-laki "Raja" dan "Dhiya": "Jika "Najah" sudah mengetahui kesalahannya dan menyesali perbuatannya, maka sesungguhnya aku memaafkannya, dan dia harus menghadapi hari-harinya, menjaga komitmennya, melaksanakan janjinya, dan tidak membiarkan rasa ingin tahu menghasutnya untuk ikut campur dalam hal yang bukan urusannya."

"Najah" menjanjikan hal itu di depan dua saudara laki-lakinya: "Raja" dan "Dhiya", saudara perempuannya "Hayah", dan suaminya: "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*"..." (Kilani, h.24)

Perubahan emosi "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" menjadi stabil berkat kedatangan Raja' dan Dhiya' yang menasihati keduanya. Penyelesaian berkepala dingin oleh kedua saudara laki-laki tersebut berhasil menyurutkan konflik suami-istri, antara "*Al-Lichyah Az-Zarqā'*" dan Najah.

13. Sekuens 8: Menemukan resolusi paling benar dan berbahagia

Pada sekuens terakhir, resolusi paling benar dengan penyelesaian berbahagia bagi tokoh didapatkan dalam akhir kisah *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani ini, yang dikutip di halaman terakhir bukunya - halaman 25:

Data 13

وَقَالَ الْفَتَى ضِيَاءٌ لِلرَّوْحِ «اللَّحِيَةَ الرَّزْقَاءُ» بَعْدَ أَنْ هَدَأَ: «وَأَنْتَ أَيُّهَا الرَّجُلُ الْكَرِيمُ لَا تَجْعَلِ الْغَضَبَ يَمْلِكُ عَلَيْكَ نَفْسَكَ، فَيَنْدَفِعَكَ إِلَى الشَّرِّ وَالْأَذْيَةِ. فَإِنَّ الْجَلْمَ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ».

فَقَالَ الرَّوْحُ «اللَّحِيَّةُ الرَّزْقَاءُ»، مُعَقِّبًا عَلَى قَوْلِ «ضِيَاءٍ»: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَيَّأَ مَجِيئَكَ - أَنْتَ وَأَخِيكَ
«رَجَاءٍ» - فِي هَذِهِ السَّاعَةِ الْحَاسِمَةِ، فَكَانَ قُدُومُكُمْ بِشِيرًا بِإِنْتِهَاءِ الْعِدَاوَةِ وَالْخِصَامِ، وَحُلُولِ الْوَنَامِ
وَالسَّلَامِ».

وَأَمْضَتْ الْأُسْرَةُ بَاقِي يَوْمِهَا فِي سُرُورٍ وَهَنَاءٍ، وَمَحَبَّةٍ وَصَفَاءٍ.

"...Si anak muda "Dhiya'" berkata kepada suami berjanggut biru itu, setelah dia tenang: "Dan kamu, wahai lelaki mulia, jangan biarkan amarah menguasai dirimu, karena itu mendorong kepada kejahatan dan bahaya. Karena kesabaran adalah 'tuan' dari akhlak."

Lalu sang suami "Al-Lichyah Az-Zarqā'" itu berkata, mengomentari pernyataan "Dhiya'": "Segala puji bagi Tuhan yang telah mempersiapkan kedatanganmu - kamu dan saudaramu, "Raja'" - pada saat genting ini. Maka, kedatangan kalian menandakan berakhirnya permusuhan dan perselisihan, serta munculnya keharmonisan dan kedamaian.

Keluarga itu menghabiskan sisa hari itu dengan kebahagiaan, kepuasan, cinta, dan ketenangan..." (Kilani, h.25).

Kutipan tersebut membuktikan bahwasanya perkataan Dhiya' kepada "Al-Lichyah Az-Zarqā'" merupakan solusi terbaik dalam cerita, yang berhasil mempengaruhi sang suami - untuk tidak mengurung Najah, istrinya. Kemudian mereka semua mendapatkan kebahagiaan atas kedamaian dari konflik suami-istri, "Al-Lichyah Az-Zarqā'" dan Najah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani yang terbit pada 2012 oleh penerbit Hindawi, disimpulkan bahwa kisah tersebut dapat dianalisis menggunakan tahapan alur dengan teori struktur cerita 8 sekuens. Setelah melakukan analisis ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya pembabakan atau sekuens dalam cerita dimaksudkan agar sebuah kisah menjadi lebih fokus dan sistematis, bukan bermaksud untuk menahan kebebasan dalam penceritaan. Penerapan teori dengan pemisahan delapan sekuens dan lima *point* pengubah cerita dalam *Al-Lichyah Az-Zarqā'* karya Kamil Kilani dapat menjadikan pembaca lebih memahami proses tahapan alur lebih rinci - mulai dari pengenalan, munculnya masalah, konflik besar, surutnya klimaks, dan resolusi dalam cerita.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, dkk. (2017). Tahapan Alur dalam Novel Ayahku bukan Pembohong Karya Tere Liye dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Implikasinya)*, 3(5), 1-10. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13693/9898>
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Klarer, M. (1999). *An Introduction to Literary Studies*. New York: Wissenschaftliche Buchgesellschaft.
- Moeloeng, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliadi, M. (2017). *Telaah Prosa*. Makassar: De La Macca.
- Oscario, A. (2011). Penerapan Teori Struktur Cerita Pada Pembuatan Film. *HUMANIORA*,

2(2), 1247-1259. <https://media.neliti.com/>

Sya'bi, A. (2001). *Kamus Al-Qalam: Arab-Indonesia Indonesia-Arab*. Surabaya: Halim Jaya Surabaya.

Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.